

## Impresi Perceraian Terhadap Psikologis Anak Kabupaten Luwu Utara

**Indira Larasati**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia  
[indiralarasati418@gmail.com](mailto:indiralarasati418@gmail.com)

**Helmi Kamal**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia  
[helmikamal2020@gmail.com](mailto:helmikamal2020@gmail.com)

**Taqwa**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia  
[taqwawawan7@gmail.com](mailto:taqwawawan7@gmail.com)

**Yulia Savhika. S**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia  
[yulia\\_2205040008@iainpalopo.ac.id](mailto:yulia_2205040008@iainpalopo.ac.id)

**Wihdatul Ummah. S**

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia  
[2105010020@iainpalopo.ac.id](mailto:2105010020@iainpalopo.ac.id)

---

Received: 30-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 25-07-2024

---

### Abstract

This study aims to determine the impression of divorce cases on children's psychology in North Luwu district and to determine the impression and psychological solutions of children due to parental divorce in North Luwu district. The research method used is qualitative with Empirical, sociological and psychological juridical approaches, with data collection methods including: observation, interviews and documentation. The results of the study found that, divorce cases in North Luwu are very rampant due to, among others, economic problems, disputes and cause domestic violence, and the presence of third parties. The impact of divorce on children's psychology is generally very disturbed due to the lack of love and attention from both parents. Psychologically, divorce results in changes in attitude, responsibility and emotional stability so that it will cause feelings of anxiety, confusion, anxiety, shame, resulting in juvenile delinquency. In the long term, it can hamper a child's education due to the loss of support and decreased motivation to learn. The solution provided by DPPP is good communication, provide emotional support, counseling or therapy, maintain a routine to provide a sense of stability, teach stress management skills family and friend support can help children feel safer and more connected. Positive behavior, divorced parents should set a good example in managing their own feelings.

**Keywords:** *Divorce Cases, Impact, Children Psychology.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui impresi kasus perceraian yang terhadap psikologis anak di kabupaten Luwu Utara dan untuk mengetahui impresi dan solusi psikologis anak akibat perceraian orang tua di kabupaten Luwu Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah



kualitatif dengan pendekatan yuridis Empiris, sosiologis dan psikologis, dengan metode pengumpulan data diantaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa, kasus perceraian di luwu utara sangat marak terjadi disebabkan, diantaranya masalah ekonomi, perselisihan serta menimbulkan KDRT, dan hadirnya pihak ketiga. Dampak perceraian terhadap psikologis anak secara umum sangat terganggu karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya. Secara psikologis, perceraian berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional sehingga akan menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu sehingga berakibatkan kenakalan remaja. Sedangkan pengaruh jangka panjangnya dapat menghambat pendidikan anak karena hilangnya support hingga menurunnya motivasi belajar anak. Solusi yang diberikan DPPPA yakni komunikasi yang baik, beri dukungan emosional, konseling atau terapi, pertahankan rutinitas agar memberikan rasa stabilitas, ajari keterampilan penanganan stres dukungan keluarga dan teman dapat membantu anak-anak merasa lebih aman dan terhubung. Perilaku positif, orang tua yang bercerai harus menjadi contoh yang baik dalam mengelola perasaan mereka sendiri dan berkomunikasi secara sehat.

**Kata Kunci:** *Kasus Perceraian, Dampak, Psikologis Anak.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah tahap baru dalam hidup. Pasangan tersebut akan menjalani hidup baru bersama orang yang mereka cintai hingga terbentuklah keluarga baru.<sup>1</sup> Namun, kehidupan berumah tangga tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beragam konflik mungkin tidak dapat diselesaikan, sehingga pernikahan berujung pada perpisahan.<sup>2</sup> Putusnya perkawinan mungkin tampak seperti fenomena sederhana, namun dalam kehidupan nyata, dampaknya luar biasa.<sup>3</sup> Kekhawatiran terbesar adalah dampaknya terhadap anak-anak.

Tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa hal ini menimbulkan masalah sosial yang memaksa pasangan untuk memilih antara mengakhiri pernikahan atau bercerai.<sup>4</sup> Perceraian dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain perceraian karena pernikahan dini, faktor ekonomi, faktor ketidakharmonisan, dan faktor kekerasan dalam rumah tangga. Perceraian dalam keluarga menjadi salah satu penyebab buruknya hubungan antara orang tua dan anak.<sup>5</sup>

Istilah perceraian menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya; 1) Perbuatan hukum yang dapat

---

<sup>1</sup> Yesika Nurwada, Reski Anwar, Karimatul Hikmah, dan Fatmawati. 2014. "Pengaruh Perceraian terhadap Perkembangan Mentalitas Anak." *JYRS: Journal of Youth Research and Studies* 5(1):342–49. doi: <https://doi.org/10.32923/jyrs.v5i1.4679>

<sup>2</sup> Yayuk Siti Khotijah, Fathonah K. Daud, dan Syamsul Arifin. 2021. "Perlindungan Anak Atas Trauma Psikologis Pasca Perceraian Orang Tua." *Ay-Syari'ab* 23(02):229–44. doi: <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.13552>

<sup>3</sup> Amelin Heranti. 2022. "Dampak Perceraian di Luar Pengadilan terhadap Hak Nafkah Anak (Studi Kasus di Desa Mendala Kecamatan Sirampog)." *Khuluqiyya: Kajian Hukum dan Studi Islam* 04(01):18–49. doi: <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i1.77>

<sup>4</sup> Rohimah, Siti, Azhar Nurachman, dan Rizka Setiawan. 2024. "Dampak Perceraian terhadap Anak Perspektif Psikologi Pendidikan." *AHKAM* 3(2):477–87. doi: 10.58578/ahkam.v3i2.2951 .

<sup>5</sup> Muhammad Fajar Santoso, Nurul Hidayati, dan Hayani. 2022. "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja." *Jurnal Psikologis Humanistik* 45 10 (2):67–76. doi: <http://dx.doi.org/10.30640/humanistik%20'45.v10i2.411>.

dilakukan oleh suami atau istri untuk memutuskan hubungan perkawinan di antara mereka; 2) Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami istri, yaitu meninggalnya suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan penetapan pasti dan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa; 3) Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan mengakibatkan putusannya hubungan perkawinan antara suami istri.<sup>6</sup>

Perceraian merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian di tingkat lokal dan nasional. Banyak keluarga bergumul dengan masalah perceraian. Perceraian menghasilkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Mulai dari penyerangan ringan hingga penyerangan serius yang dapat mengakibatkan hukuman penjara. Permusuhan dan konflik antar anggota keluarga. Anak-anak terlantar karena perceraian.<sup>7</sup> Selalu ada masalah dalam keluarga, dan jika tidak diselesaikan akan berujung pada perceraian. Setiap orang selalu menginginkan lingkungan tempat tinggalnya tenteram, sejuk, nyaman, penuh ketenangan lahir dan batin<sup>8</sup> Namun dalam menciptakan kondisi seperti itu, selalu dilupakan untuk menjaga kondisi agar tetap harmonis, meski menghadapi berbagai cobaan hidup. Perdamaian selalu dicapai dengan menerapkan pemikiran bebas melalui pembelaan, perlindungan dan pemahaman hak asasi manusia dan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang bersatu.<sup>9</sup>

Perceraian membawa dampak yang sangat besar tidak hanya bagi orang-orang di sekitar Anda, tetapi juga bagi pasangan Anda. Perceraian menimbulkan stres bagi anak-anak dan karena itu mempengaruhi jiwa mereka. Dampaknya tidak hanya pada orang yang terkena dampak (suami atau istri) tetapi juga anak-anak.<sup>10</sup> Ketika orang tua bercerai, anaklah yang paling menderita. Anak-anak takut orang tuanya akan bercerai, dan anak-anak takut tidak lagi memiliki kasih sayang ayah dan ibu yang tidak tinggal serumah.<sup>11</sup> Anak-anak adalah pihak yang paling terkena dampak perceraian, sehingga dapat mempengaruhi perkembangannya.

---

<sup>6</sup> Muhammad Syarif. 2022. "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional dan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Islam." *Syariah: Journal of Islamic Law* 4(2):38–62. doi: <https://doi.org/10.22373/jiis.v4i2.88>

<sup>7</sup> Risandi, Muh Risal, dan Muhammad Sabir Maidin. 2021. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan Akibat Perceraian Orang Tua di Kabupaten Pangkep; Studi Komparatif Hukum Positif Dan Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*. doi: 10.24252/shautuna.v2i1.16282.

<sup>8</sup> Uswatun Hasanah. 2020. "Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak." *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2(1):18–24.

<sup>9</sup> Zhafira, Talitha Raissa, Sutisna Sutisna, dan Yono Yono. 2022. "Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5(1):134–43. doi: 10.47467/as.v5i1.1936.

<sup>10</sup> Nurya Putri Wulandayu, Hanifa Sahaja Putri, Nur Hanyk Martina, dan Wahyu Feby Yulianingsih. 2023. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikis dan aktifitas Belajar Anak." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1(4):347–51. doi: <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.281>

<sup>11</sup> Ridho Mai Rizky, Vinny Meilinda, dan Tiara Yulanda. 2024. "Membentuk Karakter dengan Mempengaruhi Psikologi pada Anak dari Dampak Perceraian Orang Tua." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3(1):37–44. doi: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1774>.

Psikologi anak paling terkena dampak perceraian. Secara tidak langsung, anak akan merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.<sup>12</sup> Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri terhadap kemampuannya, misalnya tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini dapat menyebabkan perilaku anak berubah dan menjadi semakin agresif serta marah.<sup>13</sup> Kejutan nyata yang dirasakan anak-anak pasca perceraian adalah perasaan kehilangan sosok orang tua yang biasa mereka lihat sehari-hari di rumah.<sup>14</sup>

Secara psikologis, perceraian dapat menimbulkan stres, antara lain kesedihan, kemarahan yang tidak rasional, dan kelambanan.<sup>15</sup> Selain itu, hal ini dapat menyebabkan hasil sebaliknya. Manusia merasa dirinya terlalu dewasa dan, bahkan terlalu dini, menyalahkan orang lain, situasi, atau bahkan memakan dirinya sendiri.<sup>16</sup> Pengaruh lain perceraian orang tua terhadap psikologi remaja adalah dari aspek sosial, misalnya komunikasi dengan teman-teman yang sebelum perpisahan orang tuanya terdapat perbedaan yang terlihat, dan pada awalnya masalah sosial dan keluarga juga terlihat aktif dalam komunikasi internal. Sekolah, remaja masa kini, telah berubah. Aku sendiri bahkan lebih tertarik.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi awal, jumlah perceraian di Kabupaten Luwu Utara meningkat secara signifikan setiap tahunnya, dan pada tahun 2023 akan terjadi sekitar 600 perceraian. Ada berbagai faktor yang mendasarinya, termasuk kurangnya komitmen, perselingkuhan, pertengkaran, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam beberapa kasus, ternyata anaklah yang paling terkena dampaknya setelah perceraian. Banyak diantara mereka yang kebingungan dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Anak juga secara emosional terganggu dengan keadaan keluarga setelah perceraian. Banyak anak korban perceraian yang merasa kehilangan kehangatan orang tuanya, menjadi tertutup, jarang berinteraksi sosial, dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

---

<sup>12</sup> Suroso, Untung, dan Meilan Arsanti. 2023. "Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur." *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5(2):331–46. doi: 10.33367/legitima.v5i2.3315.

<sup>13</sup> Zaki Abdullah Faiq, Dio Pratama Putra, dan Imammul Arifin. 2023. "Dampak Psikologis Serta Sosial Kemasyarakatan Anak Akibat Perceraian Orang Tua dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam." *Al-Mutharahab: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20(01):1–10. doi: <https://doi.org/10.46781/al-mutharahab.v20i1.322>.

<sup>14</sup> Aisyah, Siti Hikmatul, Khoridatul Bahiyah, Benny Prasetya, dan Dahani Kusumawati. 2022. "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3(2):75–81. doi: 10.46773/alathfal.v3i2.485

<sup>15</sup> Titalessy, Angel, dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. 2021. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12(3). doi: 10.23887/jibk.v12i3.38582.

<sup>16</sup> Ahmad Soleh Hasibuan, dan Aminah Lubis. 2023. "Pandangan Islam Terhadap Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua." *Jurnal Hukum: Jurnal Hukum Islam* 6(2):52–63. doi: <http://dx.doi.org/10.55403/hukumah.v6i2.599>

<sup>17</sup> Sukmawati, Berlia, dan Nancy Dela Oktora. 2021. "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3(2):24. doi: 10.32332/jsa.v3i2.3801.

Jumlah perceraian di Kabupaten Luwu Utara sangat tinggi, dan dampak yang ditimbulkannya patut menjadi perhatian. Hal ini tidak hanya merusak ikatan antar jenis kelamin, tetapi juga mempengaruhi jiwa anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh perceraian terhadap psikologi anak. Penelitian ini dapat memberikan solusi bagi anak yang menjadi korban proses perceraian.

Jika orang tua sering membicarakan berbagai hal kepada anak-anaknya, hubungan emosional antara anak dan orang tua diperkuat. Orang tua dihormati oleh anak-anaknya. Semakin banyak dukungan orang tua terhadap anaknya, maka akan semakin positif pula perilaku anaknya.<sup>18</sup> Suasana keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dapat mempengaruhi aktivitas belajar anak bahkan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak yang sedang tumbuh.<sup>19</sup>

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa dampak perceraian banyak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak.<sup>20</sup> Permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan memberikan penguatan emosi pada anak sebelum dan sesudah perceraian, mempraktekkan komunikasi yang baik, dan memperhatikan lingkungan tempat tinggal anak pasca perceraian.

Penelitian kedua, dengan judul *“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak”* menemukan bahwa perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.<sup>21</sup>

Penelitian lain, dengan judul *“Pandangan Anak Korban Perceraian Terhadap Perkawinan (Studi Pada 5 Keluarga Di Yogyakarta)”* juga menunjukkan bahwa rata-rata anak dapat memperoleh nilai-nilai baik dari kasus perceraian orang tua mereka. Mereka melakukan langkah antisipatif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dikhawatirkan dapat menyebabkan hal-hal buruk terjadi pada pernikahan mereka kelak.<sup>22</sup>

Dampak perceraian yang terjadi pada perkembangan emosi remaja memiliki takaran masing-masing pada setiap remaja, dampaknya adalah remaja tersebut kehilangan kepercayaan

---

<sup>18</sup> Syamsidar, dan Wira Adelia. 2021. “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meminimalisir Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.” *Jurnal Mercusuar* 2(2):61–72. doi: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/21956>.

<sup>19</sup> Nura Oktavia, Wirasandi, dan Yuniarsih Sawaliyah. 2022. “Dimensi Pembangunan Berkelanjutan dalam Mencegah Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak: Studi Kasus di Kecamatan Lenek.” *Journal of Sustainable Development Issues* 1(1):19–28. doi: <https://doi.org/10.56282/jsdi.v1i1.105>.

<sup>20</sup> Suci Lestari, Muh. Ali Bakri, dan Nur Asia Hamzah. 2023. “Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus pada Pengadilan Agama Sungguminasa Gowa).” *Journal of Study Research in Family Law* 1(1):49–67. doi: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/index/oai>.

<sup>21</sup> Rina Nur Azizah. 2019. “Pengaruh Broken Home Terhadap Anak.” Thesis, Universitas Islam Madura, Madura.

<sup>22</sup> Diara Eka Yogyanti. 2019. “Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung.” Thesis, IAIN Metro.

diri, memiliki sikap yang keras, dapat membantah perkataan orangtua serta memberontak dengan kebebasan yang ada, mengikuti pergaulan yang tidak baik seperti merokok, minum-minuman keras, sebatas perasaan rindu perasaan tersiksa karena rindu dengan salah satu orangtuayang tidak tinggal bersamanya namun hal tersebut justru dapat meningkatkan ibadah remaja tersebut. Selain itu, perceraian menimbulkan berbagai macam masalah psikologis, seperti pemurungan, kesulitan fokus, emosi yang tidak stabil, penurunan pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta kurangnya interaksi sosial sehingga menurunkan kemampuan bersosialisasi anak.<sup>23</sup> Sehingga, psikologi anak merupakan kajian menarik yang berfokus pada pemahaman perkembangan, perilaku, dan proses mental anak sejak bayi hingga remaja.<sup>24</sup> Hal ini melibatkan melihat bagaimana anak-anak belajar, tumbuh, berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan memahami dunia di sekitar mereka.<sup>25</sup> Psikologi perkembangan anak merupakan bidang ilmu yang mempelajari proses perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak.<sup>26</sup>

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan tiga pendekatan diantaranya: pendekatan yuridis empiris, pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi dan mengamati serta mencari data yang berkaitan dengan penekitian kasus perceraian terhadap dampak psikologis anak di Kabupaten Luwu. Observasi dilakukan di Kabupaten luwu dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi khususnya problematika pasca perceraian terhadap psikologis anak.

Peneliti dalam hal ini aktif bertanya kepada narasumber dalam memperoleh jawaban dan tanggapan. Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan melibatkan pengadilan agama untuk mengetahui penyebab terjadinya kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Luwu, selanjutnya wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mengetahui dampak kasus perceraian terhadap psikologis anak, kemudian dinas perlindungan anak untuk

---

<sup>23</sup> Ninda Nurmaida Salsa, dan Neneng Faridah. 2024. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Usia Dini." *Ijnu* 1(2):151–57.

<sup>24</sup> Harahap, Ade Chita Putri, Ahmad Yasri, Alya Mahyani, Eka Syahputri, Najia Barouatul Aufa, Nova Susanti Br Siregar, Putri Aulia Medy, dan Syari Hidayati. 2023. "Studi Literatur Dampak Perceraian Orangtua terhadap Hubungan Sosial dan Sikap Egois Anak di SMK Swasta Mandiri." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):653–58. doi: 10.47467/elmutjama.v4i2.4050.

<sup>25</sup> Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, dan Sigit Vebrianto Susilo. 2022. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(4):1626–33. doi: 10.31949/jcp.v8i4.2397.

<sup>26</sup> Duma Priscila Munthe, Irawati Adelia Sianturi, Sonia Putri Hutaaruk, dan Dorlan Naibaho. 2024. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Seorang Anak Umur 11 Tahun." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(4):303–9. doi: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i4.1232>

mengetahui solusi untuk mengatasi dampak psikologis dari kasus perceraian yang terjadi. dijadikan sebagai data primer untuk menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kasus Perceraian Orang Tua di Pengadilan Agama Kabupaten Luwu Utara

Perceraian adalah berakhirnya suatu perkawinan yang diungkapkan dengan cara seorang suami manjatuhkan talak kepada istrinya. Dalam ajaran agama, hal ini disebut dengan perceraian. Perceraian pada umumnya mengacu pada berakhirnya hubungan perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita, yaitu suami dan istri. Dalam konteks hukum Islam disebut talak, atau pelepasan atau pembebasan. Hal ini juga didefinisikan sebagai pemutusan hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang ditentukan secara hukum atau agama, yang mengakibatkan ketidakharmonisan perkawinan karena hilangnya minat, kepercayaan, atau kecocokan.

**Tabel 1: Jumlah Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Kota Masamba Tahun 2021-2023**

2021		2022		2023		Jumlah
Cerai talak	Cerai Gugat	Cerai talak	Cerai Gugat	Cerai talak	Cerai Gugat	
120	419	121	396	110	450	1.656
539		517		600		

Tantangan paling besar berumah tangga yaitu 10 tahun pertama yang menjadi penyebab urgensi mempertahankan rumah tangga selama tahun 2021-2023. Berdasarkan data tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun angka perceraian akan menurun pada tahun 2022, namun akan meningkat secara signifikan pada tahun 2023. Sebanyak 1.656 perceraian telah terjadi dalam tiga tahun terakhir, dengan beragam alasan di baliknya.

**Tabel 2 : Penyebab Perceraian**

No.	Penyebab Perceraian	Persentase
1.	Kurangngnya komitmen terhadap pasangan	10%
2.	Perselingkuhan	20,5%
3.	Pertengkaran (KDRT)	25,5%
4.	Ekonomi	19%

Data mengenai kasus perceraian pada umumnya menunjukkan bahwa pernikahan masih berada dalam fase stabil selama tujuh tahun pertama. Namun, setelah 2-3 tahun, kegelisahan dan perubahan mulai muncul terkait fase selanjutnya. Stabilitas diperlukan selama beberapa tahun pertama pernikahan, karena Anda akan menetapkan aturan dan rutinitas hidup baru dengan "orang asing". Pada titik ini, mereka secara tidak langsung berhenti menjadi diri sendiri dan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kesan yang baik pada pasangannya.

Dari hasil wawancara di atas hakim pengadilan Agama Masamba menjelaskan bahwa biasanya, Kebanyakan orang perlu mendiskusikan kebiasaan dan topik sepele seperti pekerjaan rumah tangga, persetujuan, dan hubungan seksual. Sebaliknya, setelah 5 hingga 8 tahun menikah, kedua belah pihak khawatir akan aturan yang tidak sesuai, dan perbedaan prinsip antara suami dan istri menjadi tidak pantas..

Tanpa komunikasi yang efektif ketika masalah muncul, pernikahan dapat menghadapi masalah serius seperti pertengkaran, keterasingan, dan akhirnya perceraian. Selain ketidak-konsistenan dalam rutinitas dan peraturan keluarga, ada beberapa faktor penting lainnya yang perlu dipertimbangkan selama dekade pertama pernikahan. Perceraian bisa dipicu oleh proses penuaan, perencanaan jangka panjang, penyembuhan trauma masa lalu, membaiknya hubungan dengan orang tua, masalah keintiman dengan pasangan, baik dalam bentuk karir atau pekerjaan, dan lain-lain.

Peneliti menjelaskan bahwa ada beberapa penyebab perceraian yang terjadi secara umum khususnya di wilayah Kabupaten Luwu Utara yakni :

### a. Masalah Ekonomi

Indikator penentu keluarga mampu menjalankan fungsi sosial serta ekonomi dengan optimal yaitu melalui ekonomi. Kondisi ekonomi adalah cerminan kemampuan individu bertahan hidup sesuai sumber daya yang dimiliki. Keuangan pasangan yang mencukupi maka kebutuhan dasar dapat dipenuhi optimal. Dalam masyarakat tradisional ataupun modern, suami berperan penting sebagai penopang ekonomi keluarga yang mengharuskannya bekerja. Keuangan yang stabil menjamin kecukupan ekonomi. Namun, apabila terjadi masalah keuangan maka hal tersebut adalah tantangan.

### b. Gangguan Pihak Ketiga

Perselingkuhan pihak ketiga mengacu pada hubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangan sah Anda, meskipun Anda menikah secara sah. Perselingkuhan sering kali tidak diketahui oleh pasangannya, namun pada akhirnya dapat diketahui. Kekecewaan dan kesedihan, termasuk masalah psikologis, merupakan akibat dari perselingkuhan dan berujung pada keputusan perceraian.

Bapak atas nama Sarif berusia 33 tahun adalah tergugat dikarenakan berselingkuh dengan Lestari, dimana keduanya hidup bersama ditempat kerja yang diakui Penggugat. Pendaftaran perkara Cerai Gugat Bulan Maret Tahun 2022 oleh penggugat tetapi dicabut karena pemberian kesempatan, akan tetapi kesalahan diulang lagi yang menyebabkan penggugat melakukan gugatan akibat di selingkuhi kembali. Pada akhirnya memutuskan mendaftarkan lagi diperkara cerai gugat ke pengadilan Agama Masamba.

Proses perceraian yang disetujui oleh majelis hakim, memiliki banyak dampak pada keluarga dan pihak yang terlibat. Dampak perceraian adalah sebagai berikut:

*Pertama* Bagaimana perceraian mempengaruhi hukum. Jika keputusan perkawinan yang diambil akibat perceraian mempunyai akibat hukum terhadap anak, mantan suami, dan harta benda masyarakat, maka akibat hukumnya berbeda-beda tergantung pada perceraian tersebut didasarkan pada Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang telah di ubah ke Undang-undang No. 16 Tahun 2019 menjelaskan dampak hukum bagi anak adalah dalam hal perceraian, ayah/ibu tetap berkewajiban mengasuh dan mendidik anak semata-mata berdasarkan kepentingan anak. Implikasi hukum bagi mantan suami Pengadilan dapat memerintahkan mantan suami untuk membayar nafkah dan menentukan kewajibannya terhadap mantan istrinya. Akibat hukum atas kepemilikan bersama diatur oleh semua hukum, termasuk hukum agama, adat, dan lainnya.

*Kedua*, implikasi perceraian terhadap hukum adat. Akibat pemisahan dari hukum adat secara umum meliputi putusnya perkawinan karena kematian atau perceraian, status perkawinan, hak asuh, pendidikan, status anak, dan hidup bersama, menurut hukum adat yang ideal. Kepemilikan mempengaruhi keluarga, dan kerabat mewarisi properti. Pemberian, warisan, dan wasiat semuanya berdasarkan hukum adatnya masing-masing, dan tidak ada persamaan antar adatnya.

*Ketiga*, Pengaruh Perceraian Terhadap Hukum Agama, maka akibat hukumnya jelas adalah suami mempunyai kewajiban terhadap istri dan anak-anaknya.(1) Menyediakan mua yang sesuai dalam bentuk uang atau barang. (2) Menyediakan biaya hidup, sandang, dan penginapan bagi mantan isteri selama masa Ida. Mencari nafkah dengan mengasuh dan mendidik anak sejak bayi hingga dewasa dan mandiri. (3) Pembayaran mahar, akad tariq talaq, dan akad lainnya apabila perkawinan telah dilangsungkan sebelumnya.

### **Dampak Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua di Kabupaten Luwu**

Perceraian orang tua banyak memberikan dampak negative bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Dampak perceraian orang tua pada anak bisa menjadi sangat serius, terutama pada psikologisnya. Oleh karenanya, keputusan bercerai sebaiknya perlu pertimbangan, termasuk memberi pengertian kepada anak dan menyusun rencana untuk mendidik anak pasca perceraian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melalui metode wawancara terhadap beberapa informan, ditemukan hasil bahwa anak mengalami kondisi dimana karena tidak adanya peran orang tua dalam pertumbuhan sehingga anak dewasa sebelum waktunya, putus sekolah, keterbatasan mental, menurunnya semangat belajar anak, trauma dengan

lingkungan keluarga, bahkan gangguan kepribadian. Dari segi karakter anak juga sangat berpengaruh seperti anak menjadi introver dan tempramen.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Semenjak bercerai kedua orang tuanya, (H) selalu menyendiri, waktunya dihabiskan di kebun untuk menghibur dirinya, sementara disisi lain dia menutup ruang untuk bergaul bersama teman sebayanya entah dia merasa minder atau malu. Dari segi ekonomi tidak terpenuhi sehingga nekat untuk membiayai hidupnya sendiri.”

“Memang betul dampak perceraian orang tua sangat mempengaruhi mental seorang anak seperti keponakan saya ini (S) yang sekarang tempramen, sering marah disebabkan kurangnya kasih sayang orang tuanya dan sekarang pun membenci orang tuanya pada akhirnya tidak mau berbicara terhadap orang tuanya, lantaran orang tuanya sering bertengkar di depannya yang membuat si anak trauma dengan lingkungannya. Sampai melakukan hal-hal menyimpang di sekolah seperti menentang guru.”

“Semenjak orang tuanya bercerai, ini anak saya yang merawat dari kecil hingga sekarang dan sudah berumur 17 tahun. Sempat dulu sekolah tetapi waktu beranjak naik kelas 2 SD, dia tidak lanjut lagi karena kondisi mentalnya yang tidak mampu, dan kondisi kesehatannya yang tidak setabil, sehingga di putuskan untuk berhenti sekolah. Sementara itu di sisi lain, lingkungan sosialnya dia tidak mampu di terima teman-temannya karena keterbatasan mental yang membuat dia minder dan lebih memilih untuk menyendiri ditambah tidak adanya perhatian dan kasih sayang yang di dapat dari orang tuanya.”

“Anak ini memiliki kepribadian yang begitu ceria akan tetapi setelah terjadinya perceraian, lebih banyak memendam dan menyendiri karna merasa bahwa dia sudah tidak punya tempat untuk bercerita bahkan bapak dari anak tersebut tidak pernah menghubungi atau mencari kabar dari anaknya. akan tetapi materi yang diberikan untuk anaknya akan di kasih melalui perantara atau orang lain dan diberikan oleh anaknya. haruskan seorang ayah tega tidak melihat anaknya tersebut. dan sampai sekarang angga merasa takut ketika ayahnya hadir d sekitaran lokasi dan menghindari ayahnya begitu trauma anaknya bahkan kasih sayang belum pernah ia rasakan dari sosok ayahnya justru anak laki-laki seharusnya lebih dekat kepada sosok ayahnya.”

Penentuan kesejahteraan psikologis anak paling dipengaruhi dari keharmonisan keluarga, dikarenakan keharmonisan keluarga membentuk perilaku dan karakter baik anak. Namun tidak semua keluarga mampu menciptakan dan menjaga lingkungan rumah yang harmonis dan nyaman bagi anak-anaknya. Perceraian seringkali menjadi solusi yang dipilih pasangan untuk mengakhiri konflik yang ada.

Beberapa penelitian psikologis telah menggambarkan data peningkatan kesejahteraan psikologis pada anak dalam tiga kasus berbeda. Peningkatan kesejahteraan psikologis anak terjadi terutama ketika konflik dan ketidakharmonisan hubungan antar orang tua sudah

berlangsung lama dan anak sering menyaksikan orangtuanya bertengkar. Dengan cara ini, perceraian mengurangi risiko anak menyaksikan langsung pertengkaran orang tuanya sebagai berhala. Kedua, orang tua yang bercerai dapat menikah, menciptakan keluarga yang harmonis dengan pasangan baru dan bersikap sebagai orang tua yang bijak terhadap anaknya. Ketiga, orang tua yang tidak menikah lagi setelah bercerai dan fokus menafkahi dan merawat anaknya dengan baik. Paradigma psikologis saat ini percaya bahwa perceraian orang tua masih menjadi sumber stres bagi anak-anak, dan tidak semua anak akan memiliki respons stres yang positif. Respons stres yang negatif biasanya juga dapat menyebabkan perubahan perilaku yang negatif.

Meskipun perceraian dapat meningkatkan kesehatan mental anak dalam beberapa kasus, perceraian bukanlah satu-satunya jalan keluar yang harus diambil orang tua ketika berkonflik dengan pasangannya. Keputusan bercerai sebaiknya dipertimbangkan secara matang, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan mental anak.

### **Solusi Psikologis Anak Akibat Perceraian Orang Tua Menurut Dinas Perlindungan Anak (DPPPA)**

Meskipun perceraian dapat meningkatkan kesehatan mental anak dalam beberapa kasus, perceraian bukanlah satu-satunya jalan keluar yang harus diambil orang tua ketika berkonflik dengan pasangannya. Keputusan bercerai sebaiknya dipertimbangkan secara matang, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Begitupun dalam penjelasan Dinas Perlindungan Anak Masamba dalam pertemuan penelitiannya. Sebagaimana wawancara dengan Subiha, S.Kom, Dinas Perlindungan Anak mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa hal yang harus di ketahui setiap anggota keluarga dalam melihat situasi dan kondisi yang di alami anak ketika berecerai orang tuanya, pertama, dukungan keluarga saya sangat membantu. Dia mendapatkan kembali perasaan cinta, kenyamanan, dan kekuatan dan bahkan mampu mendekati orang tuanya, meski mereka berjauhan. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua atau wali anak untuk membantu anak pulih dari trauma dan menjalani hidup sehat dan bahagia.”

Dari hasil wawancara di atas diterangkan bahwa anak korban perceraian sangat membutuhkan dukungan besar orang dewasa dalam hidup. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu yang cukup bersama anak dan mendengarkan perasaannya.

**Tabel 4.1 Jumlah kasus anak di Dinas perlindungan Anak di Kabupaten Luwu Utara**

No	Jumlah Kasus	Umur	Tahun	Keterangan
1.	80 Orang	Rata-Rata 8-10 Tahun	2021	Kebanyakan anak putus sekolah dan tidak adanya kasih sayang orang tua.
2.	32 Orang	Rata-rata berumur	2022	Terlantarnya anak dan Kekerasan anak dari

## Impresi Perceraian Terhadap Psikologis Anak Kabupaten Luwu Utara

		7-15 tahun		orang tua
3.	57 Orang	Rata-rata berumur 7-15 tahun	2023	Psikologis terganggu dan Anak tinggal dengan kerabatnya.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2021 ada kasus 80 orang kasus yang dimana kasus tersebut di akibatkan oleh perceraian orang tua sehingga anak merasa tidak diperhatikan yang menyebabkan anak putus sekolah dan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Selanjutnya tahun 2022 ada kasus 32 orang anak yang terlantar dan mendapatkan dampak kekerasan dari orang tuanya, selanjutnya tahun 2023 ada kasus 57 orang karna dampak psikologis anak yang sedang terganggu seperti: introvert, agresif, pesimis, tantrum, temperamental dan lain-lain.

Anak-anak antara usia 7 dan 14 tahun paling merasakan dampak perceraian karena pada usia inilah mereka mulai mengenali pola dalam hubungan. Mereka dapat memahami bahwa perceraian berarti harus kehilangan orang tua, yang dapat mempengaruhi jiwa mereka. Selain itu, kesehatan mental anak juga bisa terpengaruh, apalagi jika anak menjadi sasaran emosi orang tua saat proses perceraian..

Menurut Subiha, Beberapa hal dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anaknya mengatasi dan menghindari dampak perceraian orang tuanya. Secara khusus:

1. Anak secara tidak langsung diminta untuk menceritakan kepada orang lain apa yang sedang dialaminya. Pahami bagaimana anak beradaptasi terhadap perubahan setelah perceraian.
2. Menghindari permasalahan antara orang tua yang mantan pasangan (bercerai) agar anak tidak merasa terbebani dengan mendukung salah satu pihak.
3. Orang tua tidak harus menangani semuanya sendirian, jadi mintalah bantuan anggota keluarga dan kerabat jika diperlukan.
4. Menjaga kebugaran tubuh agar orang tua dapat menghadapi situasi pasca perceraian dengan kuat dan tenang.

Satu hal yang sering diabaikan orang tua adalah memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak. Jadi, beri tahu anak Anda bahwa apa pun yang terjadi, orang tua atau pasangannya akan tetap menyayangi dan merawatnya sebagai orang tuanya. Orangtuanya juga bisa memberitahunya bahwa perceraian ini tidak ada hubungannya dengan dirinya. Meski stres pasca perceraian, orang tua perlu memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama besarnya kepada anak seperti dulu.

## KESIMPULAN

1. Kasus perceraian menurut Pengadilan Agama Kabupaten Luwu Utara 75% orang yang bercerai mengakui bahwa alasan pernikahan mereka tidak berhasil adalah karena kurangnya komitmen. Di sisi lain, 59,6% pasangan yang bercerai melaporkan perselingkuhan, 57,7% karena pertengkaran dan pertengkaran yang berlebihan, dan sisanya karena faktor ekonomi. Hingga 75% responden mengakui bahwa komitmen mereka terhadap pernikahan perlahan-lahan melemah seiring berjalannya waktu.
2. Dampak perceraian orang tua juga sangat mempengaruhi pergaulan anak, anak yang lebih cenderung mengasingkan diri, terkesan lebih banyak menyendiri sehingga sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perceraian orang tua menyebabkan perubahan sikap, tanggung jawab, dan kestabilan emosi. Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak dalam konteks perceraian orang tua menimbulkan perasaan takut, bingung, gelisah, malu dan sedih. Apalagi remaja yang sejak awal tidak dididik dengan akhlak, akan mengalami gangguan emosi dan beralih pada kenakalan remaja dan narkoba. Dampak perceraian orang tua sangat mempengaruhi mental untuk jangka panjang anak, yang menyebabkan pendidikan anak terhambat karena motivasi belajar anak yang sangat rendah, belum lagi biaya pendidikan anak dan kebutuhan anak untuk sehari-hari. Sementara pendidikan anak sangatlah perlu suport dari kedua orang tua yang hakikatnya perlu didampingi setiap waktu sehingga manajemen belajar anak bisa terpantau setiap saat.
3. Solusi Dari DPPPA yakni Komunikasi yang baik dan komunikasi terbuka dengan anak sangatlah penting. Pertama, mendengarkan dengan cermat tanpa menghakimi membantu anak merasa didengarkan dan dipahami. Kedua, memberikan dukungan emosional. Anak-anak perlu tahu bahwa mereka didukung dan disayangi. Ajari anak Anda cara mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat. Ketiga, konseling atau terapi: Bawalah anak Anda ke psikolog atau konselor yang berpengalaman membantu anak mengatasi dampak perceraian. Keempat, pertahankan rutinitas. Cobalah untuk mempertahankan ritme gaya hidup yang konsisten, seperti jam makan dan tidur, untuk memberikan rasa stabilitas pada diri Anda. Kelima, mengajarkan keterampilan manajemen stres dan ajari anak cara mengatasi stres dan kecemasan, seperti pernapasan dalam dan relaksasi. Keenam, dukungan dari keluarga dan teman membantu anak merasa lebih aman dan terhubung. Ketujuh, Perilaku Positif: Orang tua yang bercerai harus memberikan contoh yang baik dalam mengelola emosi dan menjalin komunikasi yang sehat.

## SARAN

1. Perlu adanya program yang dilakukan pihak pemerintah khususnya Kantor Urusan Agama (KUA), Pengadilan Agama dan Dinas Perlindungan anak bekerja sama untuk melakukan

sosialisasi terkait dampak dari perceraian orang tua sehingga adanya edukasi yang di ketahui oleh masyarakat ataupun orang tua terkait persoalan dampak psikologis anak.

2. Perlunya penerapan khusus dari Pengadilan Agama kepada semua yang sifatnya wajib bagi orang tua yang bercerai untuk mengimplementasi tentang Undang-undang No. 23 tahun 2002 Pasal 26 ayat (1) tentang perlindungan anak dan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 45 tentang perkawinan dan Intruksi presiden (Inpres) No. 1 Tahun 1991 Tentang kompilasi Hukum Islam Pasal 77 ayat (3)

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Soleh Hasibuan, dan Aminah Lubis. 2023. "Pandangan Islam Terhadap Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua." *Jurnal Hukumah: Jurnal Hukum Islam* 6(2):52–63. doi: <http://dx.doi.org/10.55403/hukumah.v6i2.599>.
- Aisyah, Siti Hikmatul, Khoridatul Bahiyah, Benny Prasetya, dan Dahani Kusumawati. 2022. "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3(2):75–81. doi: 10.46773/alathfal.v3i2.485.
- Amelin Heranti. 2022. "Dampak Perceraian di Luar Pengadilan terhadap Hak Nafkah Anak (Studi Kasus di Desa Mendala Kecamatan Sirampog)." *Khuluqiyya: Kajian Hukum dan Studi Islam* 04(01):18–49. doi: <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i1.77>.
- Diara Eka Yogyanti. 2019. "Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung." Thesis, IAIN Metro.
- Duma Priscila Munthe, Irawati Adelia Sianturi, Sonia Putri Hutauruk, dan Dorlan Naibaho. 2024. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Seorang Anak Umur 11 Tahun." *Jurnal Ilmiah Multidisplin* 1(4):303–9. doi: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i4.1232>.
- Harahap, Ade Chita Putri, , Ahmad Yasri, Alya Mahyani, Eka Syahputri, Najia Barouatul Aufa, Nova Susanti Br Siregar, Putri Aulia Medy, dan Syari Hidayati. 2023. "Studi Literatur Dampak Perceraian Orangtua terhadap Hubungan Sosial dan Sikap Egois Anak di SMK Swasta Mandiri." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):653–58. doi: 10.47467/elmujtama.v4i2.4050.
- Muhammad Fajar Santoso, Nurul Hidayati, dan Hayani. 2022. "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja." *Jurnal Psikologis Humanistik'45* 10(2):67–76. doi: <http://dx.doi.org/10.30640/humanistik%20'45.v10i2.411>.

- Muhammad Syarif. 2022. "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional dan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Islam." *Syariah: Journal of Islamic Law* 4(2):38–62. doi: <https://doi.org/10.22373/jiis.v4i2.88>.
- Ninda Nurmaida Salsa, dan Neneng Faridah. 2024. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Usia Dini." *Ijnu* 1(2):151–57.
- Nura Oktavia, Wirasandi, dan Yuniarsih Sawaliyah. 2022. "Dimensi Pembangunan Berkelanjutan dalam Mencegah Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak: Studi Kasus di Kecamatan Lenek." *Journal of Sustainable Development Issues* 1(1):19–28. doi: <https://doi.org/10.56282/jsdi.v1i1.105>.
- Nurya Putri Wulandayu, Hanifa Sahaja Putri, Nur Hanyk Martina, dan Wahyu Feby Yulianingsih. 2023. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikis dan aktifitas Belajar Anak." *Jurnal Pendidikan Tuntas* 1(4):347–51. doi: <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.281>.
- Rahman Wahid, Yusuf Tri Herlambang, Ani Hendrayani, dan Sigit Vebrianto Susilo. 2022. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(4):1626–33. doi: 10.31949/jcp.v8i4.2397.
- Ridho Mai Rizky, Vinny Meilinda, dan Tiara Yulanda. 2024. "Membentuk Karakter dengan Mempengaruhi Psikologi pada Anak dari Dampak Perceraian Orang Tua." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3(1):37–44. doi: <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1774>.
- Rina Nur Azizah. 2019. "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak." Thesis, Universitas Islam Madura, Madura.
- Risandi, Muh Risal, dan Muhammad Sabir Maidin. 2021. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan Akibat Perceraian Orang Tua di Kabupaten Pangkep; Studi Komparatif Hukum Positif Dan Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*. doi: 10.24252/shautuna.v2i1.16282.
- Rohimah, Siti, Azhar Nurachman, dan Rizka Setiawan. 2024. "Dampak Perceraian terhadap Anak Perspektif Psikologi Pendidikan." *AHKAM* 3(2):477–87. doi: 10.58578/ahkam.v3i2.2951.
- Suci Lestari, Muh. Ali Bakri, dan Nur Asia Hamzah. 2023. "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus pada Pengadilan Agama Sungguminasa Gowa)." *Journal of Study Research in Family Law* 1(1):49–67. doi: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/index/oai>.
- Sukmawati, Berlia, dan Nancy Dela Oktora. 2021. "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3(2):24. doi: 10.32332/jsga.v3i2.3801.

- Suroso, Untung, dan Meilan Arsanti. 2023. "Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur." *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5(2):331–46. doi: 10.33367/legitima.v5i2.3315.
- Syamsidar, dan Wira Adeliah. 2021. "Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Meminimalisir Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar." *Jurnal Mercusuar* 2(2):61–72. doi: <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/21956>.
- Titalessy, Angel, dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati. 2021. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12(3). doi: 10.23887/jibk.v12i3.38582.
- Uswatun Hasanah. 2020. "Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak." *Agenda: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2(1):18–24.
- Yayuk Siti Khotijah, Fathonah K. Daud, dan Syamsul Arifin. 2021. "Perlindungan Anak Atas Trauma Psikologis Pasca Perceraian Orang Tua." *Asy-Syari'ah* 23(02):229–44. doi: <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.13552>.
- Yesika Nurwada, Reski Anwar, Karimatul Hikmah, dan Fatmawati. 2014. "Pengaruh Perceraian terhadap Perkembangan Mentalitas Anak." *JYRS: Journal of Youth Research and Studies* 5(1):342–49. doi: <https://doi.org/10.32923/jyrs.v5i1.4679>.
- Zaki Abdullah Faiq, Dio Pratama Putra, dan Imammul Arifin. 2023. "Dampak Psikologis Serta Sosial Kemasyarakatan Anak Akibat Perceraian Orang Tua dalam Perpektif Nilai-Nilai Islam." *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20(01):1–10. doi: <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.322>.
- Zhafira, Talitha Raissa, Sutisna Sutisna, dan Yono Yono. 2022. "Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5(1):134–43. doi: 10.47467/as.v5i1.1936.